

45 Kompleksitas verba dalam ragam lisan formal Bahasa Indonesia

SARTINI, Ni Wayan

FIB, Universitas Airlangga, Surabaya
yaniwiratha@yahoo.com

Abstract

Verbal forms used in spoken language are very complex. It can be seen from the variation of verbal types used: single verbs and serial verbs. Single-verb form itself is complex since its internal structure can consist of root combined with various verbal affixes, such as me-, di-, ter-, (for the prefixes), -kan (for the suffix for instance), me- -i, and me- -kan (for the confixes), etc. Meanwhile, serial verbs display complexity through their forms, types, syntactic behaviour, and their spoken features. Form-wise, serial verbs in spoken language variety constitute active+active verb, active+passive verb, passive+active verb, and passive+passive verb. Syntactically, there are serial verbs functioning as object, complement, or adverb. With regard to their types, serial verbs can be categorised into symmetrical and asymmetrical serial verbs. In spoken variety, symmetrical serial verbs tend to be used for the reason that the verbs' component structures belong to open class that is easily affixed. Furthermore, verbal complexity in spoken variety also shows its spoken feature, such as—for the case of serial verbs—affix omission and the omission of the word untuk ('for'), dapat ('can', 'be able to'), and bahwa ('that-COMPLEMENTISER') between the first and the second verb.

Keywords: spoken language variety, verbal complexity, serial verb

1 Pendahuluan

Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lainnya yang harus atau boleh ada dalam kalimat. Givon (1984:64) mengatakan, pada umumnya verba yang berfungsi sebagai predikat dikenali dengan adanya tense, aspek, modalitas, negasi, dan pronomina yang berupa persesuaian verba dan perujuk silang. Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (a) perilaku semantis, (b) perilaku sintaksis, dan (c) bentuk morfologisnya. Secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-ciri berikut (Alwi dkk., 1998:87).

1. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat pada kalimat, yaitu sebagai pengikat bagian yang lain dari kalimat itu.
2. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
3. Verba khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks 'ter-' yang bermakna 'paling'.
4. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang mneyatakan makna kesangatan.

Dari perilaku semantisnya, menurut Givon (1984: 51-52) verba dapat digolongkan menjadi tiga yaitu verba keadaan, verba proses, dan verba tindakan. Sementara, Alwi dkk.,1998:8) mengatakan bahwa verba dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi verba perbuatan, verba proses dan verba keadaan. Perbedaan di antara keduanya hanya pada istilah yang digunakan yakni; Givon menyebut verba tindakan, sedangkan Alwi menyebutnya dengan verba perbuatan.

Verba dari segi bentuknya dapat dilihat dari dua hal mendasar yaitu, (a) dasar yang tanpa afiks apapun telah memiliki kategori sintaksis dan mempunyai makna yang mandiri, (b) dasar yang kategori sintaksis ataupun maknanya baru dapat ditentukan setelah diberi afiks. Kelompok (a) dinamakan dasar bebas, sedangkan kelompok (b) dinamakan dasar terikat (Alwi dkk.,1998:98). Berdasarkan kedua hal tersebut, bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba, yakni (1) verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis; (2) verba turunan adalah verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan, atau pada posisi sintaktiknya.

Verba perbuatan dapat dipakai dalam kalimat perintah, tetapi tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat imperatif. Verba keadaan pada umumnya tidak dapat dipakai membentuk kalimat imperatif. Verba ini sulit dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan. Dapat dikatakan bahwa verba keadaan sebagian besar tumpang tindih dengan adjektiva. Satu ciri umum yang dapat membedakan keduanya adalah bahwa prefiks adjektiva *ter-* yang berarti 'paling' dapat ditambahkan pada adjektiva, tetapi tidak dapat ditambahkan pada verba keadaan.

Verba turunan dibagi lagi menjadi tiga subkelompok yakni; (a) verba yang dasarnya adalah bebas misalnya *darat*, memerlukan afiks supaya dapat berfungsi sebagai verba (*mendarat*); (b) verba yang dasarnya adalah dasar bebas (misalnya *baca*) dapat pula memiliki afiks (*membaca*); dan (c) verba yang dasarnya adalah dasar terikat (misalnya *temu*) yang memerlukan afiks (*bertemu*). Di samping ketiga subkelompok verba turunan itu, ada juga verba turunan yang berbentuk kata berulang (misalnya *makan-makan, berjalan-jalan*) dan kata majemuk (misalnya, *naik haji*).

Verba terkadang memiliki bentuk yang berbeda dalam ragam lisan dan ragam tulis. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada bentuk verba, yakni dalam ragam lisan bentuk verba cenderung tidak menggunakan afiks, sedangkan ragam tulis, ditandai dengan kecermatan menggunakan afiks dalam verba. Salah satu bentuk verba yang sering digunakan dalam ragam lisan adalah verba beruntun. Untuk itu, masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah kompleksitas verba beruntun yang menyangkut bentuk-bentuk verba beruntun, perilaku sintaksisnya dan ciri kelisanan verba beruntun.

2 Pembahasan

Seperti telah kita ketahui bahwa kategori gramatikal yang utama pengisi predikat adalah verba. Verba tersebut dapat berupa verba dasar, verba kompleks, dan verba beruntun. Salah satu pengisi predikat dalam ragam lisan formal ini adalah verba beruntun. Verhaar (2001:188) menyebut verba beruntun dengan istilah predikat serial.

Verba beruntun adalah sederetan verba yang tidak dihubungkan oleh pemarkah konjungsi, masing-masing verba pembentuk verba beruntun dapat berdiri sendiri dalam konstruksi bukan serial, membentuk predikat tunggal dari klausa tunggal (Shibatani, 2009:256).

Dalam ragam lisan formal, verba yang digunakan ada dua macam verba tunggal dan verba beruntun. Verba tunggal terdiri atas verba dengan afiks-afiks seperti prefiks *me-*, prefiks *di-*, sufiks *-kan*, konfiks *me-kan*, *di-kan* dan sebagainya; sedangkan verba beruntun terdiri atas berbagai bentuk. Dalam tulisan ini, yang akan dibahas adalah verba beruntun yang digunakan dalam ragam lisan formal. Analisis terhadap verba beruntun dilakukan pada analisis bentuk, perilaku sintaksis, jenis-jenis verba beruntun, dan ciri kelisannya. Analisis bentuk verba beruntun meliputi tipe verba yang menyusun konstruksi verba beruntun tersebut yakni verba pasif dan aktif; sedangkan perilaku sintaksis berdasarkan pada fungsi verba-verba tersebut dalam konstruksi kalimat.

Data dikumpulkan dari penggunaan Bahasa Indonesia pada ragam formal ujian terbuka promosi doktor. Dari data yang telah dikumpulkan, ditemukan bentuk-bentuk verba beruntun dalam kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Saya mencoba mencari* pemahaman secara kualitatif dengan berbagi hal yang saya lakukan.
- (2) *Zn sangat membantu mengembangkan* pertumbuhan anak.
- (3) Mereka *memilih menghindar* dengan tidak sengaja.
- (4) Saya akan *mencoba menjawab* pertanyaan Bapak.
- (5) Dia meningkatkan pertumbuhan kemudian dia *bisa meningkatkan* imunitas dilihat dari segi biologisnya.
- (6) Hasil utama jelas merupakan jawaban atas permasalahan bahwa penyandang autisme *mampu memaknai* tuturan tapi tidak selalu mampu merespon komunikasi verbal.
- (7) Kasta sebetulnya kalau *dirunut berasal* dari bahasa Inggris
- (8) Kalau mengikuti pola pikirnya Berger sebagaimana yang promovendus *gunakan menganalisis* situasi, posisi subjek itu tentu tidak netral.
- (9) Selalu dipengaruhi oleh setting sosial dimana ia *hidup dibesarkan* dan bergaul.
- (10) Pada saran kelima, penelitian selanjutnya *diharapkan memperluas* wilayah penelitian.
- (11) Dia *coba bicarakan* di situ sehingga ada tokoh-tokoh perempuan yang kemudian diceritakan kawin itu bukan dengan brahmana tapi kawin dengan sudra.
- (12) Jadi dia dilahirkan begitu saja, kemudian kelenjar timus tadi kemudian *dilatih diberi* persenjataan sehingga dia matang sudah siap melakukan tugasnya.
- (13) Prof. Kadrin *anjurkan melihat* adaptif imunitas.

Data kalimat-kalimat di atas mengandung verba beruntun yang dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk verba dan perilaku sintaksis seperti berikut ini.

2.1 Bentuk verba beruntun

Bentuk verba beruntun ini merupakan konstituen yang dibentuk oleh lebih dari satu verba biasanya dua verba, baik verba aktif maupun verba pasif. Berikut ini diraikan bentuk-bentuk verba dalam ragam formal.

2.1.1 V(aktif) +V(aktif)

Verba beruntun tipe pertama terdiri atas verba aktif+aktif dan sangat tinggi frekuensi penggunaannya. Verba beruntun ini terdiri atas verba dengan prefiks {meng-} dan hanya sebagian kecil yang dibentuk dari verba dengan prefiks {ber-} + verba prefiks {meng-}. Berikut ini adalah bentuk-bentuk verba beruntun aktif+aktif dalam data kalimat (1-13) di atas.

- a. *mencoba mencari*
- b. *mencoba mengambil*
- c. *mencoba menyampaikan*
- d. *memilih menghindar*
- e. *membantu mengembangkan*
- f. *merencanakan memperoleh*
- g. *memungkinkan mengkritik*
- h. *berusaha mencari*

2.1.2 V(aktif) +V(pasif)

Verba beruntun tipe kedua ini terdiri atas verba aktif dan verba pasif. Dari pengumpulan data yang telah dilakukan, bentuk verba ini dalam ragam formal memiliki frekuensi pemakaian yang rendah. Berikut ini adalah data verba beruntun tersebut.

1. *merasa dibelenggu*
2. *memungkinkan diterapkan*

Bentuk verba beruntun aktif + pasif ini dibentuk oleh verba dengan prefiks {meng-} seperti kata *merasa*, *memungkinkan* dan verba pasif dengan prefiks {di-} dalam kata *dibelenggu* dan *diterapkan*.

2.1.3 V(pasif) + V(aktif)

Verba beruntun tipe ketiga terdiri atas bentuk verba beruntun pasif + pasif seperti contoh di bawah ini.

- a. *diharapkan memperluas*
- b. *diturunkan menjadi*
- c. *diharapkan mendapatkan*
- d. *dikembangkan menghasilkan*
- e. *diharapkan menghapus*

Bentuk verba beruntun tersebut, terdiri atas verba pasif dengan prefiks {di-} seperti dalam kata *diharapkan*, *diturunkan*, dan *dikembangkan*, sedangkan verba aktif terdiri atas verba dengan prefiks {meng-} yang terdapat dalam kata *memperluas*, *menjadi*, *mendapatkan*, *menghasilkan*, dan *menghapus*.

2.1.4 V(pasif) +V(pasif)

Bentuk verba beruntun yang keempat adalah deretan verba yang dibentuk oleh dua verba yaitu verba pasif dan verba pasif. Verba pasif dalam tipe ini dibentuk oleh verba pasif dengan prefiks {di-} seperti contoh verba beruntun (1) *dicoba dibangun*, (2) *dicoba diterapkan*, dan (3) *dilatih diberi*.

2.2 Perilaku sintaksis verba beruntun

Dari data yang ditemukan, verba beruntun dapat diklasifikasikan berdasarkan perilaku sintaksisnya. Klasifikasi menempatkan verba baik sebagai objek, keterangan, maupun pelengkap dari verba yang lainnya (Alwi dkk., 1998).

2.2.1 Verba yang menjadi objek

- (1) *Saya mencoba mencari* pemahaman secara kualitatif dengan berbagai hal yang saya lakukan.
- (2) *Saya akan mencoba menjawab* pertanyaan dari Bapak.
- (3) *Kemarin saya mencoba membaca* langsung dan meneliti langsung awig-awig.

Dalam kalimat di atas, verba *mencari* pemahaman secara kualitatif, *menjawab* pertanyaan, dan *membaca* langsung adalah objek dari verba *mencoba*, yang masing-masing diikuti oleh keterangan dengan berbagai hal yang saya lakukan, dari Bapak dan klausa *meneliti langsung awig-awig*. Di sini verba berfungsi sebagai objek karena verba *mencoba* adalah verba transitif yang kehadirannya dalam konstruksi kalimat memerlukan objek seperti data berikut ini.

- (1) *Saya mencoba mencari* pemahaman secara kualitatif dengan berbagai hal yang saya lakukan.
 S P O K
 ↓ ↓
 V1 V2
- (2) *Saya akan mencoba menjawab* pertanyaan dari Bapak.
 S P O K
 ↓ ↓
 V1 V2
- (3) *Kemarin saya mencoba membaca* langsung dan meneliti langsung awig-awig
 K S P O
 ↓ ↓
 V1 V2

Dalam ragam lisan formal ini banyak ditemukan bentuk-bentuk verba beruntun yang terdiri atas verba *mencoba* yang diikuti oleh verba-verba lainnya. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut, secara pragmatik akan memunculkan kesan santun karena seorang pembicara menempatkan diri lebih rendah dari para mitra tutur.

2.2.2 Verba sebagai keterangan

Berikut ini, adalah kalimat-kalimat yang mengandung predikat verba beruntun V1 + V2, dalam hal ini V1 merupakan keterangan V2.

- (1) Nilai-nilai itu juga nilai-nilai yang *memungkinkan diterapkan* dalam masyarakat Bali.
- (2) Misalnya yang saya ingat mereka *disuruh melakukan* sesuatu.
- (3) Mereka *memilih menghindar* dengan tidak sengaja.

- (4) Hotel-hotel di Jatim ini mengembangkan ini budaya, akan lebih banyak *membantu mengembangkan* pendapatan mereka.
- (5) Penelitian selanjutnya *diharapkan memperluas* wilayah penelitian tidak hanya seluruh Jatim saja tapi meliputi wilayah Indonesia.

Dalam kalimat (1-5) ditemukan adanya verba beruntun *memungkinkan diterapkan, disuruh melakukan, memilih menghindar, membantu mengembangkan, dan diharapkan memperluas*. Dari seluruh verba beruntun tersebut, dapat dikatakan bahwa verba pertama (V1) merupakan keterangan dari verba kedua (V2). Pada kalimat-kalimat tersebut di atas, terkandung pengertian 'maksud' atau 'tujuan' dari perbuatan yang dinyatakan predikat. Karena itu, kata *untuk* dapat disisipkan : *memungkinkan untuk diterapkan, disuruh untuk melakukan, membantu untuk mengembangkan, diharapkan untuk memperluas*. Berikut uraian kalimat (2) dan (3).

- (2) Misalnya yang saya ingat, mereka *disuruh melakukan* sesuatu
- | | | | |
|---|----|----|-----|
| S | ↓ | P | Pel |
| | V1 | V2 | |

- (3) Mereka *memilih menghindar* dengan tidak sengaja
- | | | | | |
|---|----|---|----|---|
| S | ↓ | P | ↓ | K |
| | V1 | | V2 | |

2.2.3 Verba sebagai pelengkap

Dalam kalimat-kalimat berikut ini, verba beruntun terdiri atas V1 + V2, dimana V2 berfungsi sebagai pelengkap atau komplemen V1.

- (1) Jadi itu akan kelihatan dan kebawa bagaimana dia *bersikap menghadapi* suatu persoalan ketika dia memberikan mendapatkan informal education.
- (2) Pertanyaan saya, yang pertama, temuan apa yang paling penting di desertasi ini sehingga setelah penemuan dari segi teori yaitu linguistik karena pohon Anda itu linguistik yang sekarang Anda geluti sehingga menyebabkan Anda *berhak menyandang* gelar doktor.
- (3) Di dunia kebrahmanaannya dia *merasa dibelenggu* begitu saja dengan aturan-aturan.

Kalimat (1-3) mengandung verba serial *bersikap menghadapi, berhak menyandang, dan merasa dibelenggu*. Dalam verba beruntun tersebut, verba *menghadapi, menyandang* dan verba *dibelenggu* berfungsi sebagai pelengkap predikat *bersikap, berhak* dan *merasa*.

- (1a) Dia *bersikap menghadapi* suatu persoalan.
- | | | | |
|---|----|----|---|
| S | V1 | V2 | O |
|---|----|----|---|

- (1b) Anda *berhak menyandang* gelar doktor.
- | | | | |
|---|----|----|---|
| S | V1 | V2 | O |
|---|----|----|---|

Dari susunan verba beruntun pada kalimat-kalimat (1-3) ditemukan adanya verba beruntun yaitu V2 menjadi pelengkap dari V1.

Di samping konstruksi *verba+verba* sebagai pengisi predikat, dalam ragam lisan formal ini juga ditemukan verba beruntun dengan konstruksi *adjektiva+ verba*. Berikut ini adalah kalimat-kalimat dalam ragam lisan formal yang predikatnya diisi oleh verba beruntun dengan tipe adjektiva +verba.

- (1) Pengarang Bali menggunakan bahasa Indonesia karena dengan bahasa Indonesia dia lebih *leluasa mengekspresikan* apa yang dialaminya.
- (2) Masyarakat Bali sangat *kuat mempertahankan* adat itu tapi masyarakat Bali juga sangat ingin menjadi orang modern.
- (3) Banyak orang Bali juga *lupa melakukan* hal-hal yang bertentangan dengan kebalianya.
- (4) Orang-orang ingin kembali sementara tanah-tanah *habis terjual* dan sudah tidak bisa bertani lagi menjadi problem.
- (5) Berkait dengan kehidupan masyarakat Bali, serpen itu memang sangat *kental berbicara* tentang Bali.
- (6) Cuma tampaknya pengarang Bali ingin *sedikit merivisi*.
- (7) Yang panjang ini *sulit disambung* lagi sehingga syaraf rusaknya itu di otak.
- (8) Tidak *gampang mendapatkan* data itu.
- (9) Tapi *sulit dilakukan* karena dalam kandungan.
- (10) Jadi *susah membuat* pertanyaan.
- (11) Pembaca bisa lebih digiring dengan sangat *mudah menuju* ke yang kita mau.

Dari data di atas, dapat diketahui bentuk lain susunan verba bahasa Indonesia ragam lisan formal ini, adalah adjektiva + verba. Dari segi perilaku sintaksis, V2 adalah pelengkap V1 (adjektiva). Adjektiva termasuk dalam verba intransitif, keberadaannya tidak memerlukan objek.

Verba beruntun juga dapat dibedakan menjadi verba beruntun simetris dan verba beruntun asimetris (Andrew, 1997). Verba beruntun simetris adalah verba beruntun yang terdiri atas verba inti + verba inti, sedangkan verba beruntun asimetris adalah verba beruntun yang dibentuk dari verba lemah dan verba inti.

2.3 Jenis-jenis verba beruntun

Berdasarkan kategori verbanya, verba beruntun dapat digolongkan menjadi verba beruntun simetris dan asimetris.

2.3.1 Verba Beruntun Simetris

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa verba beruntun simetris adalah verba serial yang terdiri atas verba inti + verba inti. Dalam ragam lisan formal ini, verba beruntun yang lebih banyak digunakan adalah verba beruntun simetris. Hal ini disebabkan oleh verba-verba yang membentuk verba beruntun simetris ini merupakan verba dengan kelas kata terbuka (*open class verbs*). Kelaskata terbuka ini adalah kelas kata yang dapat dilekati afiks seperti contoh berikut ini.

- (1) Dalam komunikasi nonverbal tadi, disitu saya *mencoba menginterpretasi* tentang fenomena-fenomena yang muncul dalam tuturan mereka.
- (2) Banyak orang Bali juga *lupa melakukan* hal-hal yang berkaitan dengan kebalianya.
- (3) Masyarakat Bali sangat *kuat mempertahankan* adat itu tapi masyarakat Bali juga sangat ingin menjadi orang modern.
- (4) Secara fenomenologis, saya *mencoba memaknai* seperti itu.
- (5) *Diharapkan berdasarkan* penelitian dasar yang telah kami lakukan ini pada distribusi vitamin A yang diberikan pada balita setiap enam bulan sekali itu disertai Zn.

Kalimat-kalimat di atas mengandung verba beruntun simetris yaitu mencoba menginterpretasi, lupa melakukan, kuat mempertahankan, mencoba memaknai, diharapkan berdasarkan, memilih menghindari, memungkinkan diterapkan, mampu merespon, membantu mengembangkan, diharapkan memperluas, dikembangkan menghasilkan, coba bicarakan, bersikap menghadapi, mencoba menjawab dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan bentuk verba beruntun simetris karena bahasa Indonesia adalah bahasa bertipe aglutinasi yang kaya sekali dengan afiks.

Data di atas menunjukkan, verba beruntun simetris dibentuk oleh verba turunan. Verba turunan merupakan verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi (pengulangan) atau pemajemukan (Alwi dkk., 1998:101). Sebagai contoh, verba beruntun mencoba menjawab, terdiri atas verba mencoba dan verba menjawab. Kedua verba tersebut dibentuk oleh verba dasar coba dan jawab. Verba-verba ini adalah verba terbuka karena dapat dilekati afiks.

Verba beruntun yang dibentuk dari adjektiva dan verba, juga tergolong ke dalam verba beruntun simetris karena adjektiva pada dasarnya dapat dilekati oleh afiks seperti contoh berikut.

- a. *lupa melakukan*
- b. *kuat mempertahankan*
- c. *kurang berprestasi*
- d. *sulit dilakukan*

Adjektiva *lupa*, *kuat*, *kurang*, dan *sulit* dalam verba beruntun di atas, termasuk dalam kelas kata terbuka karena masing-masing adjektiva tersebut dapat dilekati oleh afiks seperti berikut ini.

- a. *lupa* → terlupakan, pelupa, dilupakan, melupakan
- b. *kuat* → menguatkan, terkuat, dikuatkan, penguatan
- c. *kurang* → pengurangan, mengurangi, dikurangi
- d. *sulit* → kesulitan, tersulit, menyulitkan

2.3.2 Verba Beruntun Tidak Simetris

Verba beruntun tidak simetris adalah verba beruntun yang dibentuk oleh verba kelas tertutup (*closes class verbs*) yang bergabung dengan kelas kata terbuka (*open class verbs*). Dalam hal ini, serialisasi verba tidak simetris bisa merupakan serialisasi modalitas. Dari data yang telah dikumpulkan tidak banyak ditemukan verba beruntun tidak simetris ini. Berikut beberapa data untuk verba serial tidak simetris.

- (1) Orang-orang ingin kembali sementara tanah-tanah habis terjual dan sudah tidak *bisa bertani* lagi menjadi problem.
- (2) Saya *masih berburu* data sebanyak-banyaknya.
- (3) Vitamin A *akan disimpan* dalam hati kemudian *akan didistribusikan* secara perlahan-lahan.

Kalimat-kalimat di atas, memiliki predikat dengan verba beruntun yang tergolong dalam verba beruntun tidak simetris. Verba beruntun ini berupa modalitas seperti; *bisa*, *masih*, dan *akan*, merupakan kelas kata tertutup dan sangat kecil

kemungkinannya dilekati afiks. Frekuensi penggunaan verba beruntun tidak simetris ini sangat rendah dibandingkan dengan verba beruntun simetris.

2.4 Ciri kelisanan verba beruntun

Ragam lisan berbeda dengan ragam tulis dalam beberapa hal. Ragam lisan memiliki ciri-ciri antara lain kepadatan klausa, repetisi, penggantian (pronominalisasi), topikalisasi dan pelesapan. Pelesapan dalam ragam lisan dapat terjadi pada fungsi-fungsi kalimat. Dalam fungsi predikat, pelesapan afiks seperti pelesapan prefiks, sufiks, dan konfiks terjadi pada verba seperti berikut ini.

2.4.1 Pelesapan afiks

Ciri kelisanan verba bahasa Indonesia ragam lisan formal ini adalah pelesapan afiks. Di depan telah dijelaskan, yang menjadi ciri kelisanan verba bahasa Indonesia ragam lisan formal ujian terbuka ini adalah munculnya verba-verba tanpa afiks seperti prefiks {meng-}, sufiks {-kan}, dan {ber-}. Verba-verba tanpa afiks ini dalam konteks formal, apabila direkonstruksi bentuknya menggunakan afiks sebagai ciri bahasa yang digunakan dalam konteks formal. Begitu juga yang terjadi dalam verba beruntun ini. Ada penggunaan verba beruntun tanpa afiks seperti berikut ini.

- (1) Prof. Kadrin *anjurkan melihat* adaptif imuniti.
- (2) Dia *coba bicarakan* di situ sehingga ada tokoh-tokoh perempuan yang kemudian diceritakan kawin itu bukan dengan brahmana tapi kawin dengan sudra.
- (3) Dari itu kami *melakukan uji* tapi tidak ada perbedaan yang signifikan.
- (4) Bagaimana Anda, penelitian ini penting untuk orang yang memiliki anak atau keluarga autis atau *merencanakan punya* anak supaya sampai tidak kena autis.

Kalimat (3-4) memiliki predikat verba beruntun yang mengalami pelesapan afiks. Verba beruntun tersebut antara lain, *anjurkan melihat*, *coba bicarakan*, *melakukan uji*, dan *merencanakan punya*. Verba beruntun *anjurkan melihat* mengalami pelesapan prefiks {meng-} pada verba *anjurkan*. Dalam konteks formal, verba tersebut seharusnya lengkap dengan afiks yaitu *menganjurkan melihat*. Verba beruntun *coba bicarakan* merupakan verba-verba yang mengalami pelesapan {meng-} pada verba *coba* dan *bicarakan*. Dalam bahasa baku kata tersebut adalah *mencoba membicarakan*. Pelesapan afiks dalam kalimat (1-2) terjadi pada verba beruntun *melakukan uji* dan *merencanakan punya*. Pada verba *uji* ada pelesapan konfiks {pe-an}, sedangkan pada verba *punya* terjadi pelesapan konfiks {meng- i}. Jika mengacu pada bentuk bahasa baku, maka verba-verba tersebut penggunaan verba-verba tersebut dalam konteks yang sangat formal adalah *melakukan pengujian*, dan *merencanakan mempunyai*. Namun, sesuai dengan ciri-ciri bahasa lisan, maka pelesapan afiks merupakan suatu hal yang wajar karena bahasa lisan memiliki tingkat spontanitas yang tinggi.

2.4.2 Pelesapan kata *untuk*

Ciri kelisanan verba beruntun berikutnya adalah pelesapan kata *untuk* yang berada di antara dua verba. Untuk mengetahui apakah dalam bahasa lisan memang ada kecenderungan melepas kata *untuk* di antara verba pertama dan kedua, berikut ini perbandingannya dengan data ragam tulis yang diambil dari tulisan-tulisan yang merupakan bahasa Indonesia ragam tulis formal seperti disertasi.

- (1) Arafiq tampaknya belum dapat membedakan antara afiks dan klitik BBm sehingga penelitian bertujuan untuk melengkapi penelitian terdahulu dan berusaha untuk mengkaji masalah morfosintaksis BBm dengan lebih mendalam. (Satyawati, 2009:5).
- (2) Misalnya, BBm memiliki klitik pronominal yang berfungsi untuk menandai dua hal yakni sebagai persesuaian SUBJ dan pemarkah aspek. (Satyawati, 2009:5)
- (3) Secara umum, penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan BBm yang terkait dengan fungsinya dalam proses komunikasi. (Satyawati, 2009:8).
- (4) Variasi pola urutan konstituen sangat menarik untuk dikaji karena para penutur tentu memiliki alasan tertentu dalam menggunakan pola urutan konstituen. (Subianto, 2010:5.)
- (5) Metode jenis ini kadang-kadang digunakan untuk mengecek konstituen, misalnya struktur klausa yang masih diragukan. (Yuda, 2011: 7).
- (6) Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan informasi, rujukan serta perbendaharaan data kebahasaan bagi para peneliti. (Sutama, 2010 : 12).
- (7) Indikasi adanya makna konotatif pada kata yang digunakan untuk menamakan medan teks adalah adanya varian bentuk kata untuk menghubungkan antara konsep (thought/reference) dengan nama (name). (Sutama, 2010, 306).
- (8) Polisi mencoba untuk menenangkan massa yang bertikai. (BP, 2011)

Dari sejumlah contoh data ragam tulis formal (1-8) di atas ditemukan bahwa verba beruntun yang digunakan disisipi konjungsi *untuk* di antara verba pertama dan verba kedua. Tidak demikian halnya dengan ragam lisan seperti contoh data kalimat (1-8) di atas. Hal ini menandakan, dalam ragam lisan ada kecenderungan melepas kata *untuk* dan kata *dapat* di antara verba pertama dan kedua. Dengan demikian dapat dikatakan, ciri kelisanan dalam verba beruntun ini adalah melepas kata *untuk* dan *dapat* di antara verba pertama dan verba kedua.

2.4.3 Pelepasan kata *bahwa*

Seperti telah disebutkan di atas bahwa ciri kelisanan verba beruntun dalam BIRLF adalah pelepasan prefiks, pelepasan kata *untuk* dan *dapat* di antara verba pertama dan kedua, dan satu ciri kelisanan lagi yang ditemukan adalah pelepasan kata *bahwa* di antara verba pertama dan kedua seperti contoh berikut ini.

- (1) Handuk yang ditaruh di bawah *berarti diganti*.
- (2) Nah, di inovasi tersebut *berarti menurut* saya mengurangi fasilitas bagi calon pelanggan.

Dalam kalimat (1) dan (2) terdapat verba beruntun *berarti diganti* dan *berarti menurut*. Apabila direkonstruksi, kalimat (1) dan (2) akan menjadi seperti berikut.

- (1a) Handuk yang ditaruh di bawah *berarti* [bahwa handuk itu] *diganti*.
- (2a) Nah, di inovasi tersebut *berarti* [bahwa] *menurut* saya mengurangi fasilitas bagi calon pelanggan.

Hasil rekonstruksi kedua kalimat tersebut menunjukkan bahwa unsur yang dilesapkan pada kalimat (1a) adalah [bahwa handuk itu] dan pada kalimat (2a) unsur

yang dilesapkan adalah [*bahwa*]. Hal ini berarti, dalam ragam lisan ada kecenderungan untuk melesapkan unsur-unsur kalimat.

3 Penutup

Bentuk-bentuk verba yang digunakan dalam ragam lisan sangat kompleks. Hal itu dapat dilihat dari variasi verba yang digunakan dalam ragam tersebut yang meliputi verba tunggal dan verba beruntun (verba serial). Verba tunggal terdiri atas kompleksitas verba dengan berbagai afiks yaitu afiks me-, afiks di-, afiks ter-, sufiks -kan, konfiks me-i, konfiks me-kan, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan verba beruntun terdiri atas variasi bentuk verba beruntun, jenis-jenis verba beruntun, perilaku sintaksis dan ciri kelisanannya. Dilihat dari bentuknya verba beruntun dalam ragam lisan formal ini terdiri atas verba aktif + aktif, verba , pasif+pasif, pasif+aktif, dan pasif+pasif. Dari perilaku sintaksis verba beruntun, ada verba yang menjadi objek, berposisi sebagai pelengkap dan juga keterangan. Berdasarkan jenisnya, verba beruntun dapat dibedakan menjadi menjadi verba beruntun simetris dan asimetris. Dalam ragam lisan formal ini cenderung digunakan verba beruntun simetris karena komponen verba pembentuk verba beruntun simetris merupakan kelas kata terbuka yang mudah dilekati afiks. Di samping itu, kompleksitas verba dalam ragam lisan ini dapat dilihat dari ciri kelisanannya. Sebagai ciri kelisanan verba beruntun adalah pelesapan afiks, pelesapan kata *untuk*, *dapat*, dan *bahwa* di antara verba pertama dan verba kedua. Namun, sesuai dengan ciri-ciri bahasa lisan, maka pelesapan afiks merupakan suatu hal yang wajar karena bahasa lisan memiliki tingkat spontanitas yang tinggi sehingga kata-kata termasuk verba yang muncul memiliki ciri-ciri seperti yang telah disebutkan di atas.

Daftar pustaka

- Aikhenvald, Y. Alexandra. 2006. *Serial Verb Construction in Typological Perspective*. Dalam Alexandra Y Aikhenvald dan RMW Dixon (Ed.) *Serial Verb Construction : A Cross-Linguistic Typology*. Oxford University Press.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Perum Balai Pustaka
- Andrews, Avery. 1997. "Complex Predicates and Nuclear Serial Verbs" dalam Mirriam Butt and Tracy Holoway King (eds). *Proceedings of the LFG97 Conference*. CSLI Publication
- Givón, T. 1979. *On Understanding Grammar*. New York : Academic Press
- Givón, T. 1979. *On Understanding Grammar*. New York : Academic Press
- , 1984. *Syntax : A Functional Typological Introduction*. Vol. I. Amsterdam : John Benjamins.
- Milroy, James and Lesley Milroy. 1985. *Authority in Language. Investigating Language Prescription and Standardisation*. London & New York : Routledge & Kegan Paul
- Shibatani, Masayoshi. 2009. On the Form of Complex Predicates : Toward Demystifying Serial Verbs. Dalam Johannes Helmbrecht, dkk. (Ed.). *Form and Function in Language in Language Research*. Berlin : Moulton de Gruyter